

## PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDAYA DIGITAL: MENJAGA IDENTITAS BUDAYA LOKAL DI ERA GLOBAL

**Ardillah**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Indonesia  
[ardillahsunusi027@gmail.com](mailto:ardillahsunusi027@gmail.com)

---

### Abstrak

|   |   |
|---|---|
| <p><i>Article History</i><br/>Received : 23- 04-2025<br/>Revised : 31-05-2025<br/>Accepted : 22-07-2025</p> <p><b>Keywords:</b><br/>Islamic Religious Education,<br/>Digital Technology,<br/>Local Culture,<br/>Interactive Learning,</p> | <p><i>Islamic Religious Education (PAI) in the digital era has undergone a significant transformation, enabling the integration of local cultural values into the learning process. This article aims to examine the potential use of digital technology to incorporate local culture, particularly Bugis culture, into contextual PAI learning. Using a literature review method, this study analyzes various sources related to the integration of technology and cultural values in religious education. The findings show that the use of digital media such as interactive videos, educational applications, and gamification can enhance students' motivation and understanding of religious material when presented in a contextual and culturally grounded format. Local values such as Sipakatau, Sipakalebbi, and Sipakainge have proven effective in strengthening students' cultural and spiritual identity when integrated into digital content. However, key challenges include unequal access to technology, limited digital literacy among teachers, and a lack of relevant contextual content. Therefore, curriculum policies rooted in local culture, continuous teacher training, and equitable access to digital infrastructure are urgently needed. In conclusion, culturally based digital PAI can serve as a strategic means for preserving national cultural identity amid the growing forces of globalization.</i></p> |
|---|---|

---

### Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan pemahaman agama bagi generasi muda Indonesia. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan globalisasi yang semakin pesat, terdapat tantangan besar yang dihadapi dalam mempertahankan identitas budaya lokal di tengah arus modernisasi. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam harus dapat menjembatani antara ajaran agama yang universal dengan nilai-nilai lokal yang khas dari budaya Indonesia, khususnya dalam menghadapi pengaruh budaya global yang sangat dominan. Di satu sisi, digitalisasi dan teknologi memberikan peluang besar dalam memperkaya pendidikan Agama Islam, namun di sisi lain, hal ini membawa ancaman terhadap pelestarian nilai-nilai budaya lokal yang merupakan bagian integral dari identitas bangsa.

Globalisasi, yang didorong oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, membawa berbagai pengaruh budaya asing yang mudah masuk melalui berbagai saluran digital, termasuk media sosial, internet, dan aplikasi pendidikan. Meskipun pengaruh ini dapat memperkaya pengetahuan dan pengalaman, ada potensi untuk menggeser atau bahkan menghilangkan nilai-nilai budaya lokal yang telah lama mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Di tengah arus besar ini, budaya lokal sering kali terlupakan, dan generasi muda yang tumbuh dalam ekosistem digital ini cenderung lebih akrab dengan budaya global yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya mereka

Sebagai negara dengan beragam budaya, Indonesia memiliki kekayaan budaya lokal yang sangat bernilai, salah satunya adalah budaya Bugis. Budaya Bugis yang berkembang di Sulawesi Selatan ini memiliki prinsip-prinsip luhur yang sangat relevan dengan ajaran Islam, seperti *Sipakataui* (saling menghormati), *Sipakalebbi* (saling membantu), dan *Sipakainge* (saling mengingatkan). Nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya ukhuwah (persaudaraan), tolong-menolong, serta saling mengingatkan dalam kebaikan dan ketakwaan.

Budaya bukan sekadar elemen pelengkap dalam kehidupan sosial, melainkan fondasi penting dalam pembentukan karakter individu dan masyarakat. Oleh sebab itu, integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sebuah keharusan. Langkah ini bertujuan agar generasi muda Indonesia tidak hanya memperoleh pemahaman keagamaan secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai luhur tersebut dalam perilaku dan kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama yang terhubung dengan budaya lokal dapat menanamkan rasa kepemilikan, kebanggaan, dan tanggung jawab terhadap warisan budaya, sekaligus memperkuat identitas keagamaan dan kebangsaan.

Meski demikian, kemajuan teknologi dan arus globalisasi yang kian pesat menghadirkan tantangan yang tidak ringan. Salah satu tantangan utama terletak pada bagaimana merumuskan kembali model pembelajaran agama yang tradisional agar tetap relevan dan adaptif terhadap perkembangan digital. Teknologi digital, dengan segala bentuk inovasinya seperti perangkat lunak pembelajaran, aplikasi edukatif, hingga platform media sosial, telah merevolusi cara manusia berinteraksi dengan informasi. Perubahan ini turut mempengaruhi cara peserta didik mengakses, memahami, dan merespons pembelajaran agama."

Di satu sisi, teknologi menawarkan peluang besar berupa kemudahan akses, fleksibilitas waktu dan tempat, serta potensi pembelajaran yang lebih interaktif dan personal. Namun di sisi lain, terdapat tantangan substansial dalam memastikan bahwa pemanfaatan teknologi tersebut tetap mengedepankan nilai-nilai Islam dan tidak mengaburkan esensi budaya lokal. Oleh karena itu, strategi integrasi budaya lokal dalam pendidikan agama harus dirancang dengan cermat, dengan mempertimbangkan karakteristik digital native generasi saat ini. Media pembelajaran digital berbasis budaya lokal, konten naratif yang menggambarkan nilai-nilai tradisional, serta penggunaan simbol-simbol budaya dalam aplikasi edukatif berbasis Islam dapat menjadi jembatan antara teknologi, agama, dan kearifan lokal.

Dengan pendekatan yang tepat, teknologi tidak hanya menjadi sarana modernisasi pendidikan, tetapi juga menjadi media pelestarian budaya dan

penyampaian nilai-nilai Islam yang kontekstual. Hal ini penting agar generasi muda Indonesia tumbuh sebagai pribadi yang tidak hanya melek digital dan memahami ajaran agamanya, tetapi juga berakar kuat pada budaya leluhur yang menjadi identitas mereka sebagai bangsa

Pendidikan Agama Islam di era digital harus mampu menghubungkan nilai-nilai agama dengan konteks kehidupan modern, yang meliputi pengaruh budaya asing. Salah satu solusinya adalah dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana untuk mengajarkan budaya lokal bersama dengan ajaran Islam, melalui bahan ajar yang menarik dan mudah diakses oleh siswa. Sebagai contoh, platform pembelajaran berbasis digital seperti aplikasi edukasi, video interaktif, atau materi yang berbasis gamifikasi dapat menjadi media yang efektif dalam mengajarkan nilai-nilai budaya Bugis sambil tetap memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam. Selain itu, penggunaan teknologi dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengakses materi pembelajaran dengan lebih fleksibel, tanpa terbatas oleh ruang dan waktu, yang dapat membuka peluang bagi masyarakat di daerah terpencil atau kurang berkembang untuk mendapatkan pendidikan yang setara dengan mereka yang berada di kota-kota besar

Namun, pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran Agama Islam berbasis digital tidak semudah yang dibayangkan. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana memastikan bahwa materi yang disampaikan tetap mempertahankan esensi dan nilai-nilai budaya lokal, sementara juga mengikuti perkembangan teknologi yang terus berubah. Dalam hal ini, peran guru sangat krusial. Guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator dalam pembelajaran, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai budaya lokal yang harus diteruskan kepada generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan dan pelatihan yang memadai bagi guru sangat diperlukan agar mereka mampu menggunakan teknologi secara efektif untuk mengajarkan materi Agama Islam yang berbasis budaya lokal.

Sejalan dengan hal tersebut, (Farid Haluti et al., 2024: 12) menegaskan bahwa guru-guru di sekolah dasar khususnya di daerah-daerah dengan kekayaan budaya seperti Kecamatan Luwuk, harus dilatih dan didukung untuk mengembangkan materi pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal. Selain itu, kebijakan pemerintah juga sangat diperlukan untuk mendukung pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan teknologi dengan budaya lokal, agar pendidikan Agama Islam tetap relevan dan mampu menjaga keberagaman budaya di Indonesia.

Integrasi budaya lokal dalam Pendidikan Agama Islam di era digital memiliki signifikansi yang lebih luas daripada sekadar penyampaian materi keagamaan, integrasi budaya lokal juga berperan penting dalam membentuk karakter generasi muda. Di tengah dunia yang semakin saling terhubung, identitas budaya lokal menghadapi ancaman serius, dan tanpa upaya pelestarian, nilai-nilai tersebut berpotensi tergerus oleh arus globalisasi. Dengan menggabungkan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran agama, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga ditanamkan rasa bangga dan tanggung jawab terhadap warisan budaya mereka. Pemanfaatan teknologi digital dalam proses ini memungkinkan penyampaian materi yang berbasis budaya lokal menjadi lebih interaktif, menarik, dan mudah dipahami, sehingga mampu menumbuhkan generasi yang tidak hanya cerdas secara spiritual, tetapi juga memiliki komitmen dalam menjaga dan merawat budaya leluhur mereka (Abdullah et al., 2020: 10).

Selain itu, pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan budaya lokal dalam pendidikan Agama Islam berbasis digital juga dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Materi yang menggabungkan ajaran Islam dengan budaya lokal seperti Bugis akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada siswa tentang hubungan antara agama dan budaya mereka. Hal ini akan memperkuat identitas mereka sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki kekayaan budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan. Dalam jangka panjang, hal ini juga dapat memperkuat kohesi sosial antar masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda.

Oleh karena itu, dunia pendidikan perlu merumuskan strategi yang efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam menghadapi dinamika era digital yang berkembang pesat. Teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, tetapi juga dapat dioptimalkan sebagai media pelestarian budaya lokal yang merupakan elemen penting dalam membentuk identitas bangsa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan utama dalam tulisan ini adalah bagaimana Pendidikan Agama Islam dapat memanfaatkan teknologi digital untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, khususnya budaya Bugis, guna memperkuat identitas peserta didik di era global, serta apa saja tantangan dan strategi yang diperlukan dalam proses tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Pendidikan Agama Islam dapat menjawab tantangan digitalisasi sekaligus menjaga nilai-nilai budaya lokal, dengan fokus pada integrasi budaya Bugis dalam konteks pembelajaran. Dengan menggunakan metode kepustakaan, penelitian ini akan mengkaji literatur-literatur terkait penerapan teknologi dalam pendidikan serta upaya untuk mempertahankan kearifan lokal dalam pembelajaran Agama Islam.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*), dengan fokus utama pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai referensi literatur yang berkaitan dengan topik kajian. Sumber data dalam penelitian kepustakaan sumber data yang digunakan adalah buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan topik pendidikan Agama Islam, budaya digital, dan pelestarian budaya lokal. (Maulidin et al., 2024:51) Metode ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis teori dan konsep-konsep yang sudah ada, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan, tanpa melibatkan pengumpulan data empiris dari lapangan. Dengan menggunakan sumber-sumber literatur yang telah dipublikasikan, peneliti dapat mengidentifikasi temuan-temuan yang relevan dan menyusun argumentasi berdasarkan kajian-kajian sebelumnya yang membahas penerapan teknologi dalam pendidikan agama dan budaya lokal.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi sumber-sumber literatur yang berkualitas, kemudian memilih referensi yang paling relevan dengan topik penelitian, yang sebagian besar dipublikasikan dalam kurun waktu 2020-2025 untuk memastikan informasi yang digunakan masih terkini. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan mengidentifikasi tema-tema utama, menyintesis berbagai pandangan dari literatur yang berbeda, serta menginterpretasi temuan-temuan tersebut untuk menarik kesimpulan terkait

bagaimana teknologi digital dapat digunakan untuk mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran Agama Islam. Metode ini memungkinkan penelitian untuk memberikan wawasan teoretis yang mendalam dan mendukung pemahaman mengenai hubungan antara budaya lokal, agama, dan teknologi dalam konteks pendidikan.

### **Pembahasan**

#### **Pendidikan Agama Islam dalam Konstelasi Globalisasi dan Teknologi Digital**

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam membangun pemahaman keagamaan serta membentuk karakter generasi muda di Indonesia. Di tengah arus digitalisasi yang kian meluas, PAI tidak hanya berperan sebagai sarana penyampaian ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga menjadi instrumen pembentukan nilai-nilai luhur yang menjadi pilar identitas nasional. Tantangan terbesar saat ini bukan hanya terletak pada rendahnya minat belajar agama secara formal, melainkan pada bagaimana mempertahankan keutuhan nilai-nilai lokal di tengah arus globalisasi yang kian menguat melalui teknologi digital.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah menjadikan ruang digital sebagai tempat baru di mana interaksi budaya terjadi secara masif dan simultan. Di satu sisi, teknologi memberi peluang besar bagi dunia pendidikan, termasuk PAI, untuk memperluas akses, meningkatkan fleksibilitas pembelajaran, dan memperkaya metode penyampaian materi. (Yansyah et al., 2025: 12) menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran agama mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis, interaktif, dan sesuai dengan gaya belajar generasi digital.

Pendidikan Agama Islam di Indonesia terus mengalami perubahan sejalan dengan kemajuan teknologi digital yang begitu cepat. Salah satu perubahan besar ini adalah bagaimana teknologi mengubah cara pengajaran dan penerimaan materi ajaran agama, memberi peluang dan tantangan baru dalam cara penyampaian dan pemahaman agama di kalangan generasi muda. Teknologi digital kini tidak hanya digunakan sebagai sarana untuk memperkenalkan materi agama tetapi juga sebagai alat untuk memperkaya pengalaman belajar, memperluas aksesibilitas pendidikan agama, dan memungkinkan pembelajaran yang lebih interaktif dan fleksibel.

Namun, pada sisi lain, ruang digital yang terbuka juga menjadi medium masuknya nilai-nilai asing yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam maupun nilai-nilai budaya Indonesia. Konten global yang bebas diakses melalui internet, media sosial, hingga aplikasi hiburan membawa serta norma, gaya hidup, dan sistem nilai yang cenderung sekuler dan individualistik. Hal ini dapat menimbulkan gesekan nilai, terutama ketika generasi muda lebih akrab dengan budaya global daripada memahami akar budayanya sendiri.

Dalam konteks ini, globalisasi budaya melalui media digital dapat menyebabkan terpinggirkannya budaya lokal yang selama ini menjadi bagian integral dari identitas masyarakat Indonesia. Seperti yang Anda sampaikan dalam latar belakang, budaya lokal tidak sekadar menjadi identitas etnis, melainkan juga merupakan bagian dari sistem nilai yang memperkuat etika sosial dan religiusitas. Kekhawatiran ini sejalan dengan temuan (Abdullah et al., 2020: 30), yang menyatakan bahwa perkembangan teknologi tanpa penyesuaian terhadap nilai lokal justru dapat menciptakan krisis identitas pada generasi muda muslim.

Sebagai negara dengan keragaman budaya yang luar biasa, Indonesia memiliki warisan nilai lokal yang sangat relevan untuk diintegrasikan dalam pendidikan agama. Salah satu contoh konkret adalah budaya Bugis di Sulawesi Selatan, yang memiliki nilai-nilai luhur seperti *Sipakatau* (saling menghormati), *Sipakalebbi* (saling menolong), dan *Sipakainge* (saling mengingatkan). Nilai-nilai ini memiliki koherensi yang kuat dengan ajaran Islam mengenai ukhuwah, tolong-menolong dalam kebaikan (*ta'āwun*), dan amar ma'rūf. Integrasi nilai-nilai ini dalam pendidikan agama dapat memperkuat identitas siswa sebagai bagian dari masyarakat yang menjunjung tinggi nilai keagamaan dan kebudayaan.

Dengan demikian, posisi PAI dalam era globalisasi bukan hanya sebagai penjaga transmisi ajaran Islam, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan identitas budaya lokal. Teknologi digital perlu diposisikan sebagai alat bantu, bukan sebagai penentu arah pendidikan. Pendekatan yang menggabungkan kecanggihan teknologi dengan penguatan nilai-nilai budaya lokal akan memperkuat daya tahan generasi muda terhadap pengaruh budaya luar yang bersifat homogen dan tidak kontekstual.

Transformasi PAI yang peka terhadap konteks budaya dan digital ini merupakan langkah penting untuk menjadikan pembelajaran agama tetap bermakna dan membumi. Seperti disampaikan oleh (Maulidin et al., 2024: 17), pendidikan Islam yang berpijak pada realitas lokal akan lebih efektif dalam membangun kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial peserta didik, karena nilai-nilai agama disampaikan dalam bahasa yang akrab dan sesuai dengan dunia mereka.

Sebagai langkah awal, maka penguatan basis kultural dalam PAI harus menjadi bagian dari strategi kurikulum dan kebijakan pendidikan yang lebih luas. Ini termasuk desain pembelajaran yang memasukkan kearifan lokal, pelatihan guru untuk memahami nilai budaya komunitasnya, serta pengembangan konten digital yang tidak hanya islami secara normatif, tetapi juga kontekstual secara budaya. Dengan begitu, PAI akan mampu menjembatani antara nilai-nilai Islam yang universal dengan budaya lokal yang khas, menjadikan pendidikan agama sebagai benteng nilai di tengah pusaran globalisasi.

### **Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Kurikulum dan Materi Pendidikan Agama Islam**

Budaya lokal merupakan warisan kolektif suatu masyarakat yang merepresentasikan sistem nilai, norma, simbol, serta praktik sosial yang telah teruji oleh waktu. Ia bukan hanya bagian dari identitas kultural, tetapi juga menjadi landasan etis yang membentuk perilaku, cara pandang, dan respons sosial masyarakat terhadap perubahan. Dalam konteks Indonesia sebagai bangsa yang multikultural dan multietnis, budaya lokal menjadi fondasi penting dalam membangun karakter bangsa yang berakar kuat pada kearifan lokal. Integrasi budaya lokal dalam pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), merupakan salah satu upaya strategis untuk menjadikan ajaran agama lebih kontekstual dan membumi dalam kehidupan peserta didik. Pendidikan yang menyatu dengan budaya lokal bukan hanya akan memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keislaman, tetapi juga akan menumbuhkan sikap inklusif, cinta tanah air, serta kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya.

Dalam praktik pembelajaran PAI, sering kali pendekatan yang digunakan masih bersifat tekstual dan normatif, tanpa menyentuh realitas sosial dan budaya peserta didik. Hal ini menyebabkan terjadinya jarak antara materi yang diajarkan dengan pengalaman konkret siswa dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin memberikan ruang yang luas bagi umatnya untuk menjalankan ajaran agama sesuai dengan konteks lokal selama tidak menyimpang dari prinsip-prinsip syariat. Oleh karena itu, mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum dan materi ajar PAI adalah langkah penting untuk menjadikan pendidikan agama lebih relevan dan bermakna. Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak hanya diajak untuk menghafal dan memahami dalil-dalil agama, tetapi juga dilatih untuk menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam lingkup budaya yang mereka kenali dan hayati sejak kecil.

Budaya Bugis, sebagai salah satu budaya lokal yang kaya akan nilai luhur, menawarkan banyak aspek yang sejalan dengan ajaran Islam. Nilai-nilai seperti *Sipakatau* (saling memanusiakan), *Sipakalebbi* (saling menghargai dan membantu), serta *Sipakainge* (saling menasihati dalam kebaikan), bukan hanya berfungsi sebagai etika sosial dalam masyarakat Bugis, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai dasar dalam ajaran Islam. Misalnya, *Sipakatau* mengajarkan tentang pentingnya menghormati martabat sesama manusia, sebagaimana dalam Islam ditegaskan bahwa setiap manusia adalah makhluk Allah yang mulia (QS. Al-Isra: 70). Demikian pula, *Sipakalebbi* senafas dengan konsep ta'awun atau tolong-menolong dalam kebaikan (QS. Al-Ma'idah: 2), sedangkan *Sipakainge* merupakan pengejawantahan dari amar ma'ruf nahi munkar (QS. Ali Imran: 104). Oleh karena itu, ketika nilai-nilai ini dijadikan bagian dari materi pembelajaran PAI, maka siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara abstrak, tetapi juga mampu merasakannya sebagai bagian dari jati diri dan budaya mereka.

Penelitian (Haluti et al., 2024) memberikan bukti empirik tentang efektivitas pendekatan ini. Mereka menemukan bahwa siswa lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pelajaran PAI ketika materi yang disampaikan berkaitan dengan nilai-nilai budaya lokal yang mereka kenali. Keterhubungan emosional ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih dalam dan reflektif. Siswa tidak hanya belajar 'tentang' Islam, tetapi juga mengalami bagaimana ajaran Islam itu hadir dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini sejalan dengan prinsip *meaningful learning* dalam teori konstruktivistik, di mana pengetahuan baru akan lebih mudah dipahami jika dikaitkan dengan pengalaman yang sudah dimiliki oleh peserta didik.

Langkah konkret dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam PAI dapat diwujudkan melalui berbagai strategi pedagogis. Salah satu caranya adalah dengan menyusun modul tematik yang memuat narasi-narasi lokal yang mengandung pesan moral Islam. Cerita rakyat Bugis yang mengajarkan tentang kejujuran, tanggung jawab, dan keberanian, misalnya, dapat dipadukan dengan materi akhlak atau fiqih. Selain itu, guru dapat mengembangkan media pembelajaran berbasis budaya lokal seperti video animasi, poster, lagu daerah dengan pesan keislaman, atau permainan tradisional yang dimodifikasi dengan konten islami. Dalam pembelajaran zakat, misalnya, nilai *Sipakalebbi* dapat dijadikan titik masuk untuk membahas tentang kewajiban membantu sesama dan mengentaskan kemiskinan. Dalam pembelajaran akhlak, nilai *Sipakatau* dapat digunakan untuk memperkenalkan konsep adab pergaulan dalam Islam.

Sedangkan Sipakainge dapat dijadikan dasar dalam mengajarkan pentingnya dakwah dan saling mengingatkan dalam kebaikan.

Namun, upaya ini tentu tidak dapat berhasil tanpa peran strategis dari guru PAI sebagai fasilitator dan agen budaya. Guru dituntut untuk memiliki pengetahuan yang cukup tentang budaya lokal, selain penguasaan terhadap materi keagamaan. Sayangnya, masih banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan atau bimbingan untuk mengembangkan materi ajar berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan lembaga pendidikan untuk menyediakan pelatihan khusus bagi guru PAI agar mampu mengidentifikasi, merancang, dan mengimplementasikan pembelajaran yang integratif antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Haluti et al. (2024) juga menekankan bahwa keberhasilan integrasi ini sangat tergantung pada kesiapan guru dalam memahami konteks budaya siswa dan kemampuan pedagogis mereka dalam merancang pembelajaran yang kreatif dan kontekstual.

Di tengah arus globalisasi yang masif, budaya lokal menghadapi tantangan besar akibat arus budaya luar yang kerap tidak sejalan dengan nilai-nilai luhur bangsa. Maka dari itu, menjadikan budaya lokal sebagai bagian dari pendidikan agama merupakan strategi resistensi kultural yang positif. Integrasi nilai budaya lokal tidak hanya memperkuat identitas keislaman peserta didik, tetapi juga memperkokoh jati diri kebangsaan mereka. Hal ini juga berkontribusi terhadap terciptanya kohesi sosial, karena siswa diajak untuk menghargai keberagaman budaya dalam bingkai nilai-nilai keislaman yang universal dan inklusif. Lebih dari itu, integrasi ini juga dapat menjadi sarana penguatan karakter bangsa melalui internalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, gotong royong, tanggung jawab, dan toleransi.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam Pendidikan Agama Islam bukan sekadar pendekatan inovatif dalam pembelajaran, tetapi merupakan kebutuhan yang mendesak dalam membangun sistem pendidikan yang holistik, kontekstual, dan berkelanjutan. Pendidikan agama yang hanya menekankan pada aspek normatif dan ritualistik akan cenderung kehilangan daya tarik dan relevansinya di mata siswa. Sebaliknya, pendidikan yang menyatu dengan budaya dan kehidupan nyata akan mampu menanamkan nilai-nilai Islam secara lebih mendalam dan bertahan lama. Oleh karena itu, sudah saatnya para pemangku kebijakan, akademisi, dan praktisi pendidikan memperkuat komitmen untuk menjadikan budaya lokal sebagai mitra strategis dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran PAI di Indonesia.

### **Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pengembangan Pembelajaran Agama Islam Kontekstual**

Perkembangan teknologi digital telah memberikan transformasi besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Di era ini, proses belajar tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik, melainkan meluas ke ruang virtual yang memungkinkan akses pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan berbasis kebutuhan peserta didik. Namun, yang menjadi tantangan utama bukan sekadar pemanfaatan teknologinya, melainkan bagaimana teknologi tersebut mampu menjaga relevansi pembelajaran agama dengan konteks sosial dan budaya peserta didik termasuk budaya lokal seperti Bugis.

Penting untuk dicatat bahwa pendidikan Agama Islam yang mampu menjaga dan memperkenalkan budaya lokal tidak hanya harus relevan dengan perkembangan teknologi, tetapi juga harus mampu menjawab tantangan zaman. Pendidikan agama harus dapat menjelaskan ajaran agama dengan cara yang mudah diterima oleh generasi muda yang sudah terbiasa dengan teknologi. Dalam hal ini, penggunaan platform berbasis digital yang memungkinkan integrasi antara nilai-nilai agama dan budaya lokal akan sangat membantu dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih dinamis dan menyenangkan (Poespoprodjo et al., 2021: 11).

Salah satu dampak terbesar dari teknologi digital dalam pendidikan adalah peningkatan aksesibilitas. Teknologi telah menghilangkan banyak hambatan yang sebelumnya membatasi akses pendidikan agama. Di banyak wilayah Indonesia, terutama di daerah terpencil, akses terhadap pendidikan formal agama seringkali terbatas oleh faktor geografis dan infrastruktur. Penggunaan internet dan platform pembelajaran digital seperti video konferensi, e-learning, dan aplikasi berbasis web seperti Edlink memungkinkan siswa di daerah mana pun untuk mengikuti pelajaran agama secara online. Ini memungkinkan siswa dari berbagai penjuru Indonesia, bahkan daerah yang sulit dijangkau, untuk mengakses pembelajaran agama Islam yang berkualitas (Nakata et al., 2020: 28).

Teknologi digital tidak hanya memberikan akses, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengakses berbagai macam sumber daya agama. Dengan adanya internet, siswa bisa mencari materi agama yang luas dan beragam, mulai dari tafsir Al-Qur'an, hadis, hingga tafsiran kontemporer tentang ajaran Islam. Hal ini sangat membantu dalam membentuk pemahaman agama yang lebih mendalam dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Teknologi digital seperti video pembelajaran, aplikasi interaktif, platform e-learning, dan gamifikasi dapat menjadi sarana efektif untuk menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Yansyah et al. (2025) mencatat bahwa media digital terbukti mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi keagamaan, khususnya jika dikemas secara kontekstual dan berbasis visual. Dalam konteks ini, integrasi nilai-nilai budaya Bugis seperti *Sipakatau* dan *Sipakalebbi* dalam narasi video atau game edukatif dapat memperkuat keterlibatan emosional siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

Studi yang dilakukan oleh (Agustin., 2023) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial TikTok sebagai media pembelajaran etnomatematika Bugis tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga efektif meningkatkan partisipasi aktif siswa. Dengan memanfaatkan video pendek berisi konten berbasis budaya lokal seperti bentuk makanan tradisional atau motif geometris khas Bugis, siswa lebih mudah memahami konsep abstrak sekaligus memperkuat identitas kultural mereka. Pendekatan semacam ini memberikan inspirasi bahwa media digital populer juga dapat diadaptasi untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara kontekstual. Jika prinsip yang sama diterapkan dalam pembelajaran PAI, misalnya melalui video yang menarasikan kisah-kisah hikmah atau praktik keagamaan lokal yang berakar pada budaya Bugis, maka akan tercipta pengalaman belajar yang lebih bermakna secara spiritual dan sosial.

Salah satu contoh konkret yang dapat diadaptasi adalah model pembelajaran berbasis proyek atau simulasi interaktif yang dikembangkan oleh (Ulum et al.,

2024). Dalam penelitian mereka, penyampaian materi zakat kepada generasi Z dilakukan melalui video animasi dan game yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam praktik keagamaan sambil memperkuat dimensi kesalehan sosial. Jika pendekatan semacam ini dipadukan dengan nilai-nilai lokal seperti semangat gotong royong masyarakat Bugis, maka pembelajaran zakat tidak hanya menjadi konsep teoretis, melainkan pengalaman konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Penggunaan aplikasi edukatif, video interaktif, dan kuis digital memberikan peluang bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama. Sebagai contoh, media digital yang menggabungkan elemen video, teks, dan gambar membantu siswa memahami konsep-konsep keagamaan yang kompleks, yang sulit dijelaskan melalui buku teks semata. Platform berbasis teknologi ini juga memfasilitasi siswa dalam mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari, termasuk dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal mereka, sehingga turut memperkuat jati diri keagamaan dan kebudayaan mereka (Abdullah et al., 2020:35).

Namun, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran PAI tidak lepas dari tantangan struktural dan kultural. (Fery dan Kholil., 2024:19) menyoroti bahwa masih banyak sekolah, khususnya di daerah pedesaan, yang menghadapi keterbatasan infrastruktur teknologi, rendahnya literasi digital, dan kurangnya sumber daya manusia yang kompeten. Akibatnya, adopsi teknologi dalam pembelajaran agama menjadi tidak merata dan berpotensi menambah kesenjangan akses terhadap pendidikan yang berkualitas.

Masalah lainnya adalah kesenjangan konten. Tidak semua materi yang beredar secara daring memiliki muatan yang sesuai dengan ajaran Islam maupun relevan dengan budaya lokal. Tanpa pengawasan dan kurasi yang baik, peserta didik bisa terpapar oleh materi keagamaan yang bias, tidak mendalam, atau bahkan bertentangan dengan nilai-nilai dasar Islam. (Tamami et al., 2024:20) menggarisbawahi pentingnya peran guru sebagai kurator konten digital yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memastikan bahwa konten yang digunakan memiliki dasar teologis dan kontekstual yang kuat.

Dalam konteks tersebut, guru PAI tidak dapat lagi hanya mengandalkan metode ceramah konvensional. Mereka dituntut memiliki kompetensi digital yang memadai untuk mengembangkan dan mengadaptasi bahan ajar berbasis budaya. Pelatihan yang menyeluruh dan berkelanjutan sangat diperlukan, khususnya bagi guru yang berada di wilayah yang kaya akan kearifan lokal seperti Sulawesi Selatan. Seperti ditegaskan (Haluti et al., 2024:29), penguatan peran guru sebagai inovator dan penjaga nilai menjadi kunci agar teknologi benar-benar menjadi alat bantu pelestarian budaya, bukan justru penyebab terkikisnya identitas lokal.

Penggunaan teknologi digital dalam PAI kontekstual juga dapat memperluas akses bagi siswa di daerah terpencil. Platform e-learning berbasis komunitas dapat menjangkau siswa di daerah tertinggal jika disesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, dan teknologi lokal. Dalam hal ini, pengembangan aplikasi mobile ringan yang tidak membutuhkan koneksi internet kuat atau platform video berbasis lokal dapat menjadi solusi alternatif yang aplikatif (Maulidin et al., 2024:40)

Dengan demikian, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI bukan sekadar transformasi media, tetapi juga transformasi nilai. Teknologi harus menjadi

jembatan antara ajaran Islam yang universal dengan karakter budaya yang khas. Ketika peserta didik belajar agama melalui pendekatan digital yang mengangkat cerita, nilai, dan kearifan lokal mereka sendiri, maka pembelajaran tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga membentuk kesadaran identitas dan spiritualitas yang utuh.

### **Tantangan dalam Penggunaan Teknologi untuk Memperkenalkan Budaya Lokal dalam Pembelajaran Agama Islam**

Meskipun teknologi digital menawarkan banyak keuntungan dalam memperkenalkan nilai budaya lokal dalam pembelajaran Agama Islam, ada beberapa tantangan yang perlu dihadapi dalam implementasinya. Penggunaan teknologi dalam pendidikan agama berbasis budaya lokal memang dapat menjadi solusi yang sangat baik untuk memelihara dan melestarikan budaya lokal, namun terdapat berbagai hambatan dan kesulitan yang harus diatasi agar teknologi dapat digunakan dengan maksimal dan efektif. Dalam konteks Indonesia yang sangat beragam budaya dan geografinya, tantangan yang dihadapi juga sangat bervariasi. Karena itu, penting untuk memahami dan mengidentifikasi permasalahan-permasalahan tersebut untuk menemukan solusi yang tepat agar penggunaan teknologi dalam PAI dapat terus berkembang dan bermanfaat.

Salah satu tantangan terbesar dalam penggunaan teknologi untuk pendidikan Agama Islam berbasis budaya lokal adalah kesenjangan digital yang ada antara daerah perkotaan dan pedesaan. Meskipun kota-kota besar di Indonesia cenderung memiliki infrastruktur teknologi yang baik, banyak daerah terpencil dan pedesaan yang masih mengalami kesulitan dalam mengakses teknologi yang diperlukan untuk pendidikan berbasis digital. Akses internet yang terbatas, tidak adanya perangkat yang memadai, dan kurangnya fasilitas pendidikan berbasis teknologi menjadi hambatan utama yang menghalangi siswa dari daerah-daerah tersebut untuk memanfaatkan potensi teknologi dalam pembelajaran agama dan budaya lokal (Fery & Kholil, 2024:9)

Sebagai contoh, meskipun siswa di perkotaan mungkin dapat dengan mudah mengakses aplikasi pembelajaran berbasis digital yang mengintegrasikan ajaran agama dengan nilai-nilai budaya lokal, siswa di daerah pedesaan mungkin kesulitan untuk mengakses materi pembelajaran tersebut. Hal ini menimbulkan ketimpangan dalam kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa, yang pada gilirannya dapat memperburuk kesenjangan pendidikan antar wilayah. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan potensi teknologi dalam pendidikan Agama Islam berbasis budaya lokal, penting untuk meningkatkan infrastruktur teknologi di daerah-daerah yang masih kekurangan akses, terutama di pedesaan dan wilayah terpencil (Abdullah et al., 2020:18).

Tantangan lainnya adalah kualitas dan relevansi konten pembelajaran yang tersedia di dunia digital. Mengingat banyaknya sumber daya yang dapat diakses melalui internet, tidak semua materi pembelajaran yang tersedia sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal yang ingin dipertahankan dalam pendidikan Agama Islam. Banyak materi yang tidak terfilter dengan baik atau tidak relevan dengan konteks budaya Indonesia, dan ini bisa memengaruhi cara siswa memahami ajaran agama serta nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam pendidikan tersebut. Sebagai contoh, aplikasi atau platform yang mengajarkan nilai-nilai agama Islam dan budaya lokal melalui teknologi mungkin perlu lebih

banyak perhatian dalam memilih dan menyaring materi. Tanpa pengawasan yang memadai, ada risiko bahwa siswa akan terpapar konten yang tidak sesuai dengan ajaran Islam atau yang bertentangan dengan norma budaya lokal. Oleh karena itu, penting untuk memiliki tim pengembangan konten yang berkompeten dan berbasis pada prinsip-prinsip agama Islam dan budaya Indonesia dalam menghasilkan materi pembelajaran yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya setempat (Nakata et al., 2020:23).

Selain masalah akses dan relevansi konten, Kurangnya tenaga pendidik yang memiliki kompetensi dalam mengembangkan dan menerapkan teknologi pendidikan yang berakar pada budaya lokal menjadi salah satu tantangan utama yang harus dihadapi. Meskipun banyak sekolah di Indonesia mulai menggunakan teknologi dalam pembelajaran, sebagian besar guru belum memiliki keterampilan dan pemahaman yang cukup dalam mengintegrasikan teknologi dengan materi agama dan budaya lokal. Ini menyebabkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama Islam tidak maksimal dan kurang mampu memperkenalkan nilai budaya lokal dengan baik.

Guru-guru di Indonesia, terutama di daerah terpencil, sering kali kesulitan untuk memanfaatkan teknologi secara optimal dalam pengajaran. Tanpa pelatihan yang memadai tentang cara menggunakan teknologi secara efektif, mereka mungkin tidak dapat menyajikan materi yang relevan atau menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Hal ini berdampak pada keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan mengurangi potensi teknologi sebagai alat yang dapat memperkenalkan dan memperkuat nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran Agama Islam. Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk meningkatkan keterampilan digital mereka sangat diperlukan agar mereka dapat mengoptimalkan teknologi untuk mendukung pendidikan agama yang berbasis budaya lokal.

Salah satu tantangan besar lainnya adalah bagaimana menjaga keaslian nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran agama yang berbasis teknologi. Teknologi memungkinkan kita untuk mempelajari berbagai konsep agama dan budaya dengan cara yang lebih mudah dan menarik, namun, ada risiko bahwa nilai-nilai budaya lokal dapat terdistorsi atau terlupakan di tengah pengaruh budaya asing yang lebih dominan, terutama yang datang dari internet atau platform global yang tidak sensitif terhadap konteks budaya lokal. Ini menjadi tantangan ketika konten global yang bersifat seragam mendominasi, sementara budaya lokal yang kaya akan tradisi dan ajaran agama yang telah terjaga justru terpinggirkan.

Meskipun teknologi dapat menjadi sarana yang baik untuk memperkenalkan budaya lokal, ada risiko bahwa keaslian nilai budaya tersebut dapat hilang atau bahkan terpengaruh oleh konsep-konsep yang tidak sejalan dengan ajaran Islam atau budaya Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk merancang materi pembelajaran yang tidak hanya berbasis pada agama, tetapi juga mempertahankan keaslian budaya lokal dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya secara autentik dalam setiap aspek pengajaran. Ini bisa dilakukan dengan melibatkan ahli budaya lokal dalam pengembangan konten yang digunakan dalam pendidikan Agama Islam berbasis teknologi (Zainuddin & Rahayu, 2021:67).

Dengan adanya platform digital dan media sosial yang menawarkan konten dari berbagai belahan dunia, pengaruh budaya asing juga menjadi tantangan nyata

dalam pendidikan Agama Islam berbasis budaya lokal. Di era digital, generasi muda sering kali lebih terpapar pada budaya asing yang lebih menarik dan lebih mudah diakses, yang dapat mengalihkan perhatian mereka dari nilai-nilai budaya lokal. Hal ini tentu dapat mempengaruhi pemahaman mereka terhadap ajaran agama Islam yang terintegrasi dengan budaya lokal.

Meskipun teknologi dapat membuka jendela dunia yang luas, penting untuk menyeimbangkan pengaruh budaya global dengan memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal yang sejalan dengan ajaran Islam. Dalam hal ini, sekolah dan lembaga pendidikan agama harus memiliki strategi yang efektif untuk memastikan bahwa siswa tetap terhubung dengan budaya lokal mereka, meskipun mereka juga terpapar pada budaya global (Ahmad & Yusof, 2021:29).

### **Strategi dan Rekomendasi Penguatan Pendidikan Agama Islam Berbasis Budaya di Era Digital**

Transformasi digital dalam pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan ruang baru untuk inovasi pembelajaran. Namun, agar pembaruan ini tidak mengikis identitas budaya lokal, dibutuhkan strategi yang tidak hanya berorientasi pada teknologi, tetapi juga pada pelestarian nilai dan penguatan peran sosial PAI. Maka, penguatan pendidikan agama berbasis budaya lokal, seperti budaya Bugis, perlu dirancang secara komprehensif, sistematis, dan partisipatif, melibatkan seluruh elemen pendidikan. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah merancang kurikulum PAI yang kontekstual. Kurikulum tersebut tidak hanya mengajarkan prinsip-prinsip agama secara normatif, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai budaya lokal yang relevan. Dalam hal ini, nilai *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge* dapat menjadi penguat dalam materi akhlak, fikih, atau sejarah kebudayaan Islam. Ketika nilai-nilai budaya diperkenalkan secara kontekstual dan otentik dalam pembelajaran agama, siswa merasa lebih terlibat dan memiliki kedekatan emosional dengan materi yang dipelajari (Haluti et al., 2024:19)

Langkah kedua adalah peningkatan kapasitas guru sebagai kurator nilai dan fasilitator teknologi. Guru PAI harus memiliki kompetensi untuk mengembangkan materi pembelajaran yang berbasis budaya, serta mampu memanfaatkan teknologi secara efektif dan kreatif. Pelatihan berkelanjutan dalam literasi digital, pedagogi budaya, dan pengembangan media ajar sangat penting untuk menjawab kebutuhan pembelajaran PAI di era digital. Pelatihan ini perlu dirancang tidak hanya dalam bentuk workshop teknis, tetapi juga melibatkan studi kasus budaya lokal, produksi media, dan praktik langsung (Tamami et al., 2024: 50) Ketiga, pengembangan konten pembelajaran digital yang sesuai. Pemerintah dan lembaga pendidikan harus mendorong terciptanya ekosistem konten digital yang bersumber dari nilai-nilai budaya lokal dan ajaran Islam yang moderat. Hal ini penting agar siswa tidak hanya terpapar materi agama yang tekstual atau global semata, tetapi juga mendapatkan narasi Islam yang dekat dengan kehidupan dan budayanya. (Fery dan Kholil, 2024:27) menekankan bahwa penyediaan konten yang tepat, bermuatan lokal, dan berbasis nilai keislaman yang kontekstual merupakan bentuk intervensi pendidikan yang mendalam untuk menjaga ketahanan budaya dan ideologis generasi muda.

Keempat, pemerataan infrastruktur teknologi dan aksesibilitas digital. Digitalisasi pendidikan agama tidak akan berhasil jika masih ada ketimpangan

akses antara wilayah urban dan pedesaan. Oleh karena itu, pemerintah perlu menyediakan sarana teknologi yang merata dan mendorong inovasi berbasis kebutuhan lokal, seperti aplikasi ringan, pembelajaran berbasis suara (audio learning), atau modul cetak digital yang dapat diakses secara offline (Yadri dan Sari., 2023:54)

Kelima, kolaborasi multi-pihak dan komunitas lokal. Penguatan PAI berbasis budaya tidak cukup hanya digerakkan oleh guru dan sekolah. Diperlukan keterlibatan tokoh masyarakat, budayawan lokal, organisasi keagamaan, dan bahkan startup edtech dalam proses desain, produksi, dan distribusi materi pembelajaran. Dengan melibatkan komunitas lokal dalam pembuatan konten, nilai-nilai budaya tidak hanya dilestarikan, tetapi juga diperkuat karena menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa. Terakhir, strategi pendidikan ini harus berpijak pada prinsip bahwa teknologi hanyalah sarana, bukan tujuan. PAI tidak cukup sekadar terdigitalisasi, tetapi harus tetap menyentuh aspek nilai dan makna. Teknologi perlu diarahkan untuk memperkuat fungsi pendidikan sebagai penjaga warisan budaya dan penuntun moral generasi muda. Dengan strategi yang terintegrasi antara teknologi, budaya, dan ajaran Islam, maka PAI akan tetap kontekstual dan relevan di era digital. Ia akan mampu menjawab tantangan globalisasi tanpa kehilangan ruh keislaman dan akar budaya bangsa, serta mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas spiritual dan intelektual, tetapi juga berakar kuat pada identitas budayanya.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dengan budaya lokal memiliki potensi besar dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Media digital seperti video pembelajaran, animasi, aplikasi interaktif, dan platform e-learning memungkinkan proses belajar menjadi lebih fleksibel, visual, dan kontekstual. Ketika ajaran Islam disampaikan melalui pendekatan yang mengangkat nilai-nilai budaya seperti *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge*, peserta didik tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga mengembangkan kesadaran spiritual dan identitas kultural yang kuat. Integrasi ini terbukti dapat mempererat keterkaitan antara nilai-nilai Islam yang universal dengan konteks sosial dan budaya peserta didik, menjadikan pembelajaran lebih hidup dan bermakna.

Implikasi dari temuan ini menuntut adanya kebijakan yang mendukung pengembangan kurikulum PAI berbasis budaya lokal dan digital. Diperlukan pelatihan guru yang berkelanjutan untuk membekali mereka dengan kompetensi pedagogis, digital, dan kultural agar mampu merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang relevan. Pemerataan akses teknologi juga menjadi faktor penting, terutama di wilayah 3T, agar transformasi ini tidak menambah kesenjangan pendidikan. Pengembangan aplikasi edukatif ringan, konten visual berbasis lokal, serta kolaborasi antara sekolah, komunitas, dan pemerintah menjadi strategi yang perlu diupayakan bersama. Dengan pendekatan tersebut, PAI berbasis budaya digital dapat menjadi sarana strategis pelestarian identitas bangsa di tengah derasnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A., Hamzah, N., Ali, M., et al. 2020. "The quality of environmental reporting and its impact on organizational performance: A study of Southeast Asia": *Journal of Cleaner Production*, Vol. 246, No 10 Februari
- Agustin, Lenny. 2023 "Visualisasi Etnomatematika Bugis Memanfaatkan Media Tiktok dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di MTsN Wajo": *Skripsi* Institut Agama SIlam Negeri Parepare: Institut Agama SIlam Negeri Parepare
- Ahmad, A., & Yusof, M. 2021. "Enhancing digital literacy in Islamic education through online learning platforms": *International Journal of Educational Technology*, Vol. 16.
- Emil Yadri, & Serli Ratna Sari. 2023 "Strategi Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital di Daerah Tertinggal": *ISEDU : Islamic Education Journal*, Vol 1, Nomor 1 Juni
- Farid Haluti, Jumahir, & Sukmawati. 2024. "Pembelajaran Agama Islam dan Kearifan Lokal: Strategi Integrasi Budaya dalam Kurikulum Sekolah Dasar": *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, Vol. 07 No. 02 Tahun
- Fery, M., & Kholil, S. 2024. "Kesenjangan Informasi dalam Pendidikan Agama di Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Deli Serang": *Santhet : Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, Vol 8. No 2 Juli-November
- Hidayat, A., & Sabri, A. 2020. "Peran Media Digital dalam Pendidikan Islam: Tantangan dan Peluang": *Journal of Educational Innovation*, Vol 8.
- Maulidin, S. Nopriyadi, & Latif Nawawi. 2024. "Kearifan Lokal dalam Tradisi Keislaman : Memahami Kontribusi Budaya Islam di Indonesia": *ISEDU : Islamic Education Journal*, Vol 2, No 2 Juni.
- Rahman, M., & Amin, S. 2020. "Evaluating the effectiveness of digital learning in Islamic education: Case study from Southeast Asia": *International Journal of Education and Development*, Vol 45.
- Septiyaningsih, & Setiyoko, D. T. 2025. "Peran Teknologi dalam Penggunaan Media Belajar Bagi Siswa Sekolah Dasar": *Journal on Education*, Vol 07. No 02 Januari-Februari
- Tamami and Agus Gufron. 2024. "Inovasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi": *Indonesian Research Journal on Education*, Vol.4 No 4.
- Zainuddin, N., & Rahayu, A. 2021 "The role of digital media in enhancing religious education": *Journal of Islamic Studies and Education*, Vol 19(1),
- Ulum, A. M., Khumainah, N. D. Z., & Falah, F. M. 2020. "Gen Z Religious: Platform Pembelajaran Inovatif pada Materi Zakat untuk Memfasilitasi Kesalehan Sosial": *At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2, Juli
- Zuhri, A. 2024. "Pendidikan Agama Islam dalam Era Globalisasi: Menyeimbangkan Tradisi dan Modernitas": *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 21 No. 2 Juli – Desember.